

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENGHITUNG KELILING LINGKARAN DAN LUAS LINGKARAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*

Sri Asih

Guru Mapel Matematika di SMP Negeri I Tempel, Kab. Sleman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar Matematika Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* peserta didik kelas VIII D SMPN I Tempel Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model spiral Kemmis dan Taggart (1988). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMPN I Tempel, Sleman sejumlah 35 siswa. Pelaksanaan penelitian siklus I pada tanggal 11 dan 13 Januari 2014 dan siklus II pada tanggal 17 dan 18 Januari 2014, bertempat di ruang kelas VIII D. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam pembelajaran Menghitung Keliling Lingkaran dan Luas Lingkaran melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* ini jika tercapai ketuntasan belajar klasikal $> 85\%$, dan dengan ketuntasan individu $> 75\%$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran kelas VIII D SMPN I Tempel, Sleman sebesar 88,57% (baik sekali). Hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran menggunakan Model *Snowball Throwing* Perolehan Pada siklus I mencapai 40% siklus II mencapai 88,57%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran siswa kelas VIII D SMPN I Tempel, Sleman Tahun 2013/2014.

Kata Kunci : *Snowball Throwing*, hasil belajar matematika

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan yang berperan penting untuk mewujudkannya adalah guru. Pendidikan

merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia secara baik, terencana, dan terarah sejalan dengan tuntutan perkembangan pendidikan masa kini. Untuk itu, efektivitas kegiatan

belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru dituntut selalu tanggap untuk memecahkan masalah yang timbul dalam pengelolaan kelas pada proses belajar mengajar dan selalu dapat menghasilkan solusi terbaik.

Kenyataan di lapangan nilai rata-rata Matematika kelas VIII semester ganjil tahun 2013/2014 adalah 6,57 dari jumlah 192 peserta didik SMPN I Tempel pada tes Standarisasi kabupaten Sleman. Nilai tersebut dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan KTSP sekolah, untuk Matematika 7,5. Berdasar temuan tersebut kemungkinan disebabkan oleh rendahnya minat belajar peserta didik atau penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga pembelajaran Matematika terkesan membosankan dan tidak menarik.

Berdasarkan kondisi di atas untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada peserta didik kelas VIII SMPN I Tempel, dan untuk meningkatkan daya pikir kritis, inovatif maka peneliti menerapkan pembelajaran Matematika dengan metode *Snowball Throwing* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VIII D di SMPN I Tempel. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* peneliti harapkan akan meningkatkan prestasi belajar Matematika peserta didik kelas VIII D SMPN I Tempel, dan membantu usaha yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika pada umumnya.

Adapun permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar matematika pada Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran menggunakan metode *Snowball Throwing* peserta didik kelas VIII SMPN I Tempel, Sleman ?

Menurut Slameto (1999) belajar adalah

suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya tempat ia berada. Belajar adalah tahapan perubahan menyeluruh seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi yang melibatkan kognitif. Yang berjalan terus menerus sebagai usaha menuju perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan Mulyasa (2007: 255). Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak sekali yang berpengaruh, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Hasil pembelajaran adalah skor yang diperoleh peserta didik dalam mengerjakan soal tes setelah peserta didik mengikuti pembelajaran.

Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 81), pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir dan menciptakan system lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan

mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII D SMPN I Tempel, Sleman yang beralamat di Ngepong, Margorejo, Tempel, Sleman dilaksanakan pada bulan Januari 2014 sampai dengan Mei 2014. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif yang digambarkan dengan kata-kata dipilah menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan, sedangkan hasil belajar Matematika dianalisis secara kuantitatif

dengan nilai hasil belajar peserta didik. Data dari tiap-tiap siklus dibandingkan dengan teknik deskriptif presentase, dan hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif presentase yang dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang dan sangat kurang seperti berikut.

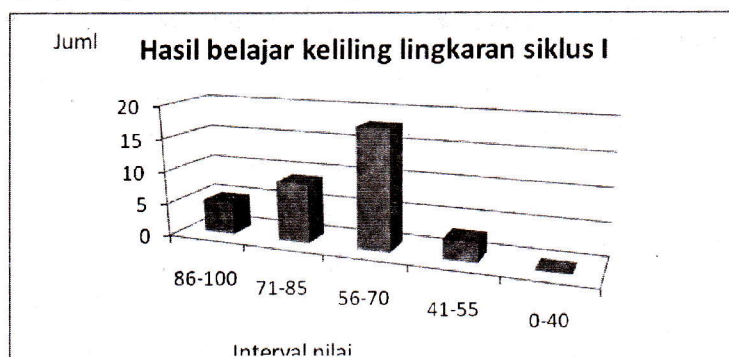
Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I

Data hasil penelitian Siklus I menunjukkan data nilai tertinggi 100, nilai terendah 50, dan rata-rata nilai hasil belajar Menghitung keliling lingkaran 73,64. Data selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi

Tabel: 1. Distribusi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar Menghitung Keliling Lingkaran Siklus I

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86-100	5	14,3 %	Baik Sekali
2	71-85	9	25,7 %	Baik
3	56-70	18	51,4 %	Cukup
4	41-55	3	8,6 %	Kurang
5	< 40	0	0 %	Sangat Kurang
Jumlah			100 %	

Tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar Matematika melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*, 14,3% peserta didik berada pada kategori baik sekali, 25,7 % berada di kategori baik, 51,4 % kategori cukup, dan 8,6 % berada dalam kategori kurang. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik atau diagram berikut ini.



Gambar 1.
Hasil Belajar Keliling Lingkaran Siklus I

frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar sebagai berikut ini.

Adapun rata-rata hasil belajar Keliling Lingkaran Siklus I melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* sebesar 73,64 dan ketuntasan individual dengan KKM 7,5 baru mencapai 14 peserta didik atau 39 % . Potret pembelajaran Keliling Lingkaran belum mencapai tujuan yang diharapkan guru yang tertuang dalam indikator kinerja > 85% dari jumlah peserta didik dalam kelas ,belum mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

Hasil observasi pada siklus I diperoleh gambaran tentang sikap dan perilaku peserta didik perihal kesungguhan peserta didik. Perhatian peserta didik mulai terpusat pada pelajaran walaupun belum maksimal. Sedangkan semangat peserrta didik dalam mengikuti pembelajaran mulai meningkat. Peserrta didik lebih bersemangat jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum menggunakan model *Snowball Throwing* diterapkan.

Kemajuan peserta didik juga terlihat dalam hal keberanian peserta didik ketika mengemukakan pendapat. Peserta didik mulai berani mengemukakan pendapatnya, hal ini terlihat dari keaktifan peserrta didik bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Peserta didik berusaha menjawab pertanyaan dengan benar tanpa malu-malu lagi. Keberanian peserta didik juga semakin

terlihat ketika harus tampil di depan kelas untuk presentasi.

Perilaku lain yang menunjukkan peningkatan yaitu dalam hal ketepatan. Tugas yang diberikan kepada peserrta didik dapat diselesaikan dengan baik walaupun belum semuanya dapat diselesaikan tepat waktu. Selain itu, dalam membuat pertanyaan, peserta didik mampu membuat pertanyaan sesuai materi yang sedang dipelajari. Peserrta didik belum dapat menyelesaikan tugas lebih awal dari waktu yang ditentukan. Hal ini lantaran peserta didik belum terbiasa menyelesaikan tugas dengan cepat. Namun kemampuan menjawab pertanyaan ada peningkatan. Guru sudah mulai mengelola ruang, fasilitas, strategi, interaksi dengan peserrta didik, dan evaluasi dengan baik. Namun untuk pengelolaan waktu masih belum dapat terlaksana dengan efektif, karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

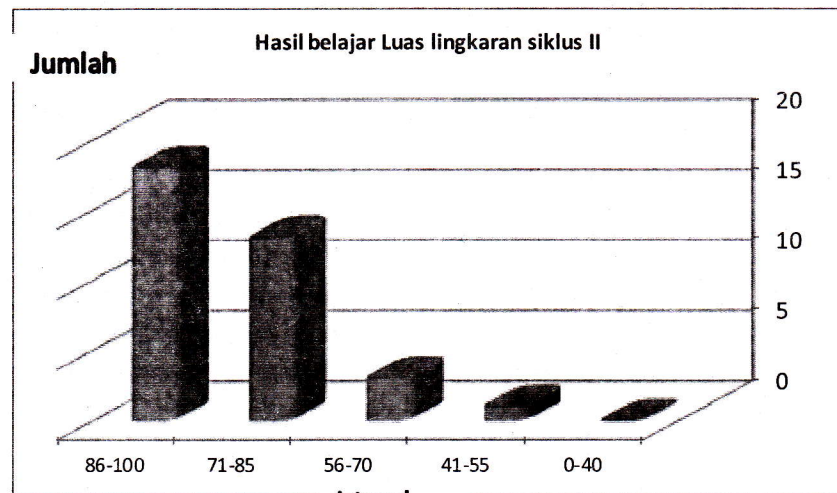
Siklus II

Berdasarkan data hasil penelitian siklus II mengenai hasil belajar Luas Lingkaran melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* diperoleh data untuk nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 100, nilai terendah sebesar 50 dan ninai rata-rata 83,14 , ketuntasan individual 31 peserta didik 88,57 % , data selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi

Tabel 3. Deskripsi Frekuensi Bergolong Hasil Belajar Menghitung Luas Lingkaran Siklus II

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	86 – 100	18	51,4 %	Baik Sekali
2	71 – 85	13	37,1 %	Baik
3	56 – 70	3	8,6 %	Cukup
4	41 – 55	1	2,9 %	Kurang
5	< 40	0	0 %	Sangat Kurang
Jumlah		30	100 %	

Tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar Luas Lingkaran melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*, 51,4 % peserta didik berada pada kategori baik sekali, 37,1% baik, dan 8,6 % cukup dan 2,9% kategori kurang.. Selengkapnya dapat dilihat dalam grafik atau diagram berikut ini.



Gambar 2.
Hasil Belajar Menghitung Luas Lingkaran Siklus II

bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar Keliling Lingkaran sebagai berikut.

Adapun rata-rata hasil belajar Menghitung Luas Lingkaran Siklus II melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan rata-rata sebesar 83,14 dan ketuntasan individual dalam kelas 32 peserta didik, atau 88,57 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga penelitian tindakan kelas tidak perlu mengadakan siklus berikutnya dan berhenti pada siklus ke II.

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pelajaran Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran banyak peningkatan.

Adapun rata-rata hasil belajar Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran Siklus II melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* sebesar 83,14 dan ketuntasan individual sebanyak 32 peserta didik atau mencapai 88,57 %. Potret pembelajaran

Menghitung Keliling dan Luas lingkaran sudah mencapai tujuan yang tertuang dalam indikator kinerja yakni > 85% dari jumlah peserta didik dalam kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual, sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil, dan tidak perlu mengadakan siklus berikutnya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis tindakan penelitian yang menyatakan : "Dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, ada peningkatan hasil belajar Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran peserta didik kelas VIII D SMPN I Tempel, Sleman, diterima kebenarannya.

Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kualitas guru dalam mengajar lebih meningkat dibandingkan siklus sebelumnya. Guru lebih tenang, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, terkesan luwes, dan dapat mengua-

sai kelas, mengelola ruang, menggunakan model pembelajaran, dan strategi dengan tepat. Hal yang lebih menggembirakan lagi guru terkesan lebih kreatif, lebih bergairah mengajar, membawa suasana kelas menjadi menjadi segar.

Dengan suasana kelas yang demikian ternyata peserta didik lebih mudah me-

mahami materi pelajaran. Hasil belajar peserta didik meningkat dan kualitas guru dalam mengajar juga meningkat, sehingga tidak aneh lagi jika antara guru dan peserta didik terjalin hubungan yang dinamis, harmonis, dan menyenangkan. Ketuntasan hasil belajar Menghitung Keliling dan Luas

Tabel 4. Deskripsi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran

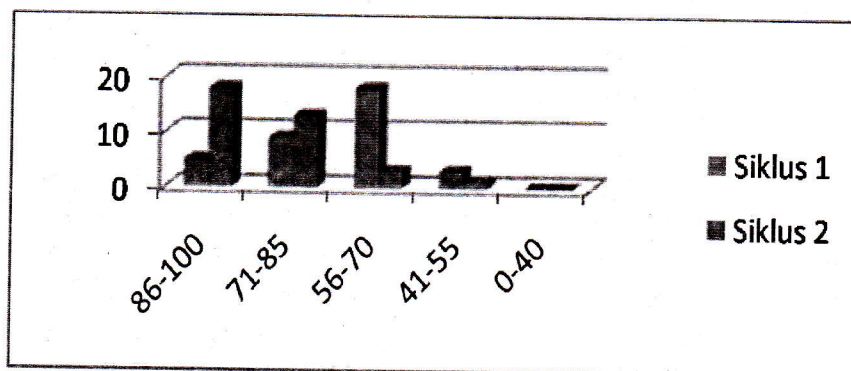
No.	Interval	Siklus I		Siklus II		Kategori
		Frek	%	Frek	%	
1	86 - 100	4	14,3%	17	51,4 %	Baik Sekali
2	71 - 85	8	25,7%	12	37,1 %	Baik
3	56 - 70	17	51,4%	2	8,6 %	Cukup
4	41 - 55	3	8,6%	1	2,9 %	Kurang
5	< 40	0	0%	0	0 %	Sangat Kurang
Jumlah		32	100 %	32	100 %	

Lingkaran peserta didik dari siklus I, dan II disampaikan dalam bentuk tabel berikut.

Ketuntasan hasil belajar Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran yang telah dicapai peserta didik sebesar 88,57 %,

dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas VIII D SMPN I Tempel, Sleman mengalami ketuntasan belajar dalam pembelajaran Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran dengan menggunakan

KENTUNTASAN HASIL BELAJAR MENGHITUNG KELILING DAN LUAS LINGKARAN



Gambar 3. Kentuntasan Hasil Belajar Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran

model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Menghitung Keliling dan Luas Lingkaran melalui kolaborasi model *Snowball Throwing*. Hal tersebut diindikasikan dari perolehan rata-rata siklus I (73,64) dan siklus II (83,14) Sedangkan pencapaian ketuntasan belajar individu pada siklus I sebanyak 14 peserta didik atau sebesar 40%, pada siklus II sebanyak 32 peserta didik atau sebesar 88,57% sehingga indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini selesai pada siklus II.

Terjadinya hipotesis tindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Disamping aspek kognitif peserta didik, penerapan model tersebut juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif yang tampak yakni kesungguhan, keberanian, sementara aspek psikomotor dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan peserta didik menyelesaikan serangkaian tugas.

Dalam pembelajaran terdapat tiga ranah yang menjadi fokus peningkatan kualitas pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris. Dengan demikian hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain yang hendak menelaah dan menindakkritisi sebagai fenomena aktual bidang pendidikan khususnya dalam hal inovasi pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* ternyata sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bermusyawarah. Semua para peserta didik mengikuti pembelajaran dengan semangat yang tinggi. Setelah dikenai tindakan pada *Snowball Throwing*, peserta didik dapat memecahkan masalah suatu

permasalahan dengan baik. Satu dengan yang lain saling menghormati perbedaan pendapat tersebut tanpa harus mengorbankan prinsip atau keyakinan sehingga jika terjadi perubahan dalam kelompok perubahan tersebut diselesaikan secara damai pula.

Perencanaan tindakan sungguh-sungguh dapat menjadi acuan pelaksanaan kegiatan, memudahkan pelaksanaan kegiatan, serta menjadi bahan evaluasi seluruh kegiatan, hingga akhirnya dapat dikatakan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, II pembelajaran terasa lebih lancar. Dengan demikian kegiatan pembelajaran peserta didik lebih berkualitas, bahkan peserta didik mengikuti pembelajaran lebih antusias. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan guru-peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Snowball Throwing*. Para peserta didik menyatakan rasa senangnya mengikuti pembelajaran. Mereka mengatakan bahwa pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, waktu pembelajaran terasa pendek.

Metode yang diterapkan pada siklus I, II umumnya lebih berbobot. Para peserta didik telah mengetahui bagaimana cara mengikuti pembelajaran yang baik. Suatu masalah ternyata dapat dianggap benar oleh seseorang, tetapi dapat terjadi masalah tersebut ternyata dianggap salah oleh peserta didik yang lainnya. Masing-masing peserta didik berusaha mengemukakan pendapatnya dengan alasan-alasan logis tanpa harus memaksakan kehendaknya. Sikap ini sengaja dikembangkan oleh guru-peneliti, hingga akhirnya peserta didik berusaha berbicara, mengemukakan pendapatnya berdasarkan norma-norma yang ada. *Snowball Throwing* ini ternyata membawa suasana pembelajaran lebih menarik karena peserta didik merasa dihargai setiap mengemukakan

gagasannya.

Pelaksanaan kemampuan musyawarah peserta didik tampak lebih hidup ketika peserta didik berupaya memberikan balikan kepada teman-temannya tentang kesalahan-kesalahan konsep. Dengan diskusi ini, peserta didik berupaya memberikan masukan-masukan positif terhadap pikiran atau pendapat kawannya, sedangkan peserta didik yang merasa ditemukan kesalahannya akan lebih berhati-hati. Pengetahuan yang diperoleh melalui *Snowball Thorwing* ini ternyata lebih mengesankan, ingatan peserta didik lebih tahan lama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagai tersaji di bab IV dapat ditarik kesimpulan penelitian bahwa hasil belajar Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran kelas VIII D SMPN I Tempel, Sleman sebanyak 29 peserta didik dari 32 anak atau sebesar 88,57% telah mencapai ketuntasan belajar secara individual, hal ini terlihat bahwa pembelajaran Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada tiap siklusnya mengalami peningkatan dalam pencapaian ketuntasan belajarnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., & Suharjono, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jarkarta: Bumi Aksara
- Beetlestone, Florence. (2011). *Creative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mulyasa, F. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains.
- Sardiman A. M. (2005). *Interaksi dan Mo-*

tivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Slameto. (2005). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawan, Siti Rohmah Nurhayati. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujono. (1988). *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi P2LPTK.
- Suprijoko, Agus. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiraatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.